

**EKSISTENSI TRADISI *JATI SUARA*
DALAM ACARA KHITANAN DI DESA DARMASARI LOMBOK TIMUR
(SUATU TINJAUAN SEJARAH BUDAYA)**

¹Abdul Rasyad, ²Hanapi

^{1,2}Universitas Hamzanwadi

rasyad.iis@gmail.com, hanapibaax@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah; (1) Untuk mengetahui sejarah Tradisi Jati Suara dalam acara khitanan di Desa Darmasari Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur; (2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Jati Suara dalam acara khitanan di Desa Darmasari Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur; dan (3) Untuk mengetahui dampak tradisi Jati Suara terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Darmasari Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah dalam pengertian yang lebih umum adalah penelitian suatu atas masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Peneliti menggunakan metode sejarah, karena dalam penelitian ini mengkaji eksistensi tradisi Jati Suara dalam Acara Khitanan di Desa Darmasari Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Kata Kunci: Eksistensi, Tradisi, Jati Suara, Khitanan.

PENDAHULUAN

Budaya menampakkan diri dalam pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu, pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu, dan pada suatu saat tertentu.

Pada daerah Lombok Timur terdapat banyak budaya peninggalan nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat berdasarkan tempat tinggal masing-masing yang tidak semua orang mengetahuinya. Terdapat sebuah tradisi khusus di Desa Darmasari yang dilakukan pada acara upacara khitanan. Tradisi ini merupakan suatu acara yang harus dilakukan oleh masyarakat yang akan mengkhitan anaknya yaitu tradisi *jati suara*. Sebelum melakukan acara khitanan, acara ini yang terlebih dahulu dipersiapkan dari beberapa hari sebelumnya, karena apabila tidak diperhatikan

sebelumnya maka akan ada persyaratan-persyaratan yang akan ditinggalkan dalam tradisi ini. Tradisi *jati suara* dilakukan oleh masyarakat yang akan mengkhitan anaknya. Hal ini merupakan bentuk pelestarian budaya yang dilakukan oleh nenek moyang mereka terdahulu yang diwarisi sampai saat sekarang. Masyarakat meyakini bahwa hal tersebut memiliki nilai kebaikan terhadap anak yang dikhitan tersebut. Salah satunya adalah masyarakat menganggap bahwa apabila tradisi tersebut tidak dilakukan, maka kelak ketika anak tersebut besar kehidupannya akan terlunta-lunta.

Dengan diadakannya tradisi *jati suara* tersebut merupakan perwujudan dari pelestarian budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang masyarakat sendiri. Apabila tradisi tidak dilakukan, maka lambat laun budaya itu akan hilang. Selain itu juga pada masyarakat Desa Darmasari sebagian kecilnya sudah mulai meninggalkan hal tersebut khususnya di Desa Darmasari bagian Langer Timur. Alasan masyarakat meninggalkannya adalah anggapan bahwa acara tersebut berat, apalagi di dalam pembuatan *rereke* harus benar-benar teliti dan butuh persiapan yang lama. Padahal cukup dengan membawa sang anak ke dokter dan setelah pulang cukup mengadakan zikran semampunya. Hal ini akan mengakibatkan sedikit demi sedikit tradisi *jati suara* akan punah dengan menjadikan alasan di atas sebagai landasan untuk meninggalkannya.

Tujuan penelitian ini adalah; (1) Untuk mengetahui sejarah Tradisi *Jati Suara* dalam acara khitanan di Desa Darmasari Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur; (2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi *Jati Suara* dalam acara khitanan di Desa Darmasari Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur; dan (3) Untuk mengetahui dampak tradisi *Jati Suara* terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Darmasari Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur.

Eksistensi merupakan unsur bertahan dalam kehidupan manusia, yang keberadaannya selaras dan berkesinambungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi adalah keberadaan atau kehadiran yang mengandung unsur bertahan (Alwi, 2003: 288). Selanjutnya Abidin (2007: 16), mengemukakan bahwa eksistensi adalah proses yang dinamis, suatu ‘menjadi’ atau ‘mengada’. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Adapun yang dimaksud penulis dengan eksistensi disini adalah eksistensi tradisi *Jati Suara* dalam Acara Khitanan di Desa Darmasari Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Artinya, eksistensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

proses atau gerak untuk menjadi ada kemudian melakukan suatu hal untuk tetap menjadi ada.

Tradisi adalah kebiasaan yang telah lama diturunkan, sehingga menjadi legitimasi tertentu bagi pendukungnya, dimana ini merupakan suatu cara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku dalam masyarakat di suatu daerah tertentu yang dijadikan milik bersama. Tradisi ini dapat dijadikan sebagai gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun hal-hal yang bersifat gaib maupun keagamaan (Esten, 1999: 60).

Menurut Soekanto tradisi merupakan suatu adat dan kepercayaan yang dipelihara secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Soekanto, 2007: 28). Tradisi adalah kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat sesuai dengan tatanan nilai yang dijunjung oleh masyarakat pendukungnya. Dalam proses menjalankan suatu tradisi yang dijadikan sebagai kebiasaan, maka itu tidak lepas dari ketentuan yang dijalankan oleh nenek moyang terdahulu. Salah satu contohnya adalah tradisi *jati suara* ini yang merupakan peninggalan nenek moyang terdahulu yang masih dijalankan oleh masyarakat dan nantinya akan diwariskan ke generasi selanjutnya. Untuk itu tradisi ini perlu untuk dijaga dan dilestarikan bersama oleh masyarakat.

Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau antara suatu kelompok dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Jadi, apabila suatu tradisi dihilangkan maka ada kemungkinan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga (Suardi, 2006 : 24).

Khitanan menurut bahasa adalah memotong, sedangkan menurut istilah khitanan pada laki-laki adalah memotong kulit yang menutupi ujung kemaluan laki-laki yang disebut Qulfah, agar tidak terhimpun kotoran di dalamnya dan juga agar dapat menuntaskan air kencing, dan hukum khitanan bagi laki-laki itu adalah wajib (Nafi', 2009: 26). Dalam agama Islam, khitan merupakan salah satu media pensucian diri dan bukti ketundukan manusia kepada ajaran agama. Dalam hadist Rasulullah berbunyi: Kesucian (fitrah) itu ada lima yaitu khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memendekkan kumis, dan memotong kuku (HR. Bukhari Muslim). Karena itu

khitanan merupakan ajang penyehatan karena ada unsur kebersihan dan orang yang belum khitanan tidak boleh jadi imam dalam shalat dan tidak boleh juga masuk masjid (Majalah Adzka, 2015: 15).

Jadi, hukum khitanan bagi seorang laki-laki itu wajib dari sejak mereka dilahirkan dan itu merupakan bukti bahwa mereka akan menganut agama Islam dan intinya waktu khitan itu disesuaikan dengan kemaslahatan bagi anak. Jika maslahatnya menuntut untuk dikhitan pada waktu kecil hendaknya ia dikhitan pada waktu kecil. Sebaliknya jika tidak maka menjelang balig dan ini berlaku untuk anak laki-laki maupun perempuan.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah dalam pengertian yang lebih umum adalah penelitian suatu atas masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (Abdurrahman, 1999: 43). Peneliti menggunakan metode sejarah, karena dalam penelitian ini mengkaji eksistensi tradisi *Jati Suara* dalam Acara Khitanan di Desa Darmasari Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan historiografi (Rahman dan Saleh, 2011: 43).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi *Jati Suara* dalam Upacara Khitanan di Desa Darmasari

Khitanan merupakan ajaran Islam yang diperintahkan kepada umatnya, yang juga termasuk di antara lima fitrah yang perlu dilakukan oleh manusia. Khitanan termasuk ajaran yang diamalkan oleh Nabi Ibrahim dan manusia diperintahkan untuk mengikuti sunnah dan amalannya. Dalam suku Sasak, khitanan merupakan pelaksanaan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat yang secara turun-temurun dari nenek moyang sesuai dengan syariat agama Islam. Sehubungan dengan hal tersebut dalam pelaksanaannya terdapat tradisi khusus yang diadakan pada acara tersebut yaitu tradisi *jati suara* pada pesta khitanan dimana terdapat nilai-nilai agama Islam (Wawancara dengan Lalu Ruslam, 15 September 2014).

Tradisi *jati suara* pada acara khitanan di Desa Darmasari mulai diadakan sejak sebelum Desa Semaya berdiri. Desa Semaya merupakan induk dari Desa Darmasari

sebelum mekar. Hasil wawancara yang penulis dapatkan dari beberapa informan, tidak ada yang secara pasti mampu menjelaskan kapan tradisi *jati suara* dalam upacara khitanan ini dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat Darmasari. Tetapi sejak abad XV tradisi ini diyakini telah ada seiring dengan kedatangan agama Islam di Lombok (Hasil wawancara dengan Amaq Hasan, 16 September 2015).

Hal ini dapat dibenarkan karena agama Islam masuk ke Lombok sekitar abad XIV dan XV. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penuturan informan lainnya. Dijelaskan bahwa:

”jati suara arak olek zaman manusié pertame lik Lombok sak tejeuk isik haji durnafi sak berasal olek pulembang, waktu enuk te entih isik ratu jempe, demen taok e ulama’pulembang datang ampok undang rakyat isik ratu jempe sak sambut ulama’pulembang. Ternyate ulama’pulembang dateng sambil berdagang nyebarin agama Islam. Sehingga setelah itu ratu jempa mengajak seluruh rakyatnya untuk menyebarkan agama Islam, dengan syarat tesunat jari tande ne tame ajaran Islam, nah ye sejarah sesuai dengan isi cerite sik arak dalem naskah jati suare niki (Hasil wawancara dengan H. Lalu Umar Iyamsyah, 16 September 2015).

Artinya jati suara itu ada dari zaman manusia pertama di Lombok yang pertama masuk Islam yang dibawa oleh Haji Durnafi yang berasal dari Palembang, waktu itu ditunggu oleh Ratu Jempe, ketika itu Ratu Jempe ketika tau bahwa ulama Palembang akan datang maka dia mengundang seluruh rakyatnya untuk menyambut ulama tersebut. Ternyata ulama Palembang datang sambil berdagang menyebarkan agama Islam. Sehingga setelah itu Ratu Jempe mengajak seluruh rakyatnya untuk menyebarkan agama Islam dengan syarat harus dikhitkan sebagai tanda dia masuk agama Islam, nah itulah sejarah sesuai dengan isi cerita yang ada dalam naskah *jati suara* tersebut.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, tradisi *jati suara* dalam acara khitanan ini tidak hanya dilakukan di Desa Darmasari, tetapi juga dilakukan di tempat lain di wilayah Lombok Timur. Secara umum pelaksanaannya sama dengan berbagai tahapan yang dilakukan dalam proses upacara khitanan dimaksud. Hal ini peneliti jumpai di Desa Sukadana dimana pelaksanaannya sama dengan apa yang dilakukan di Desa Darmasari (hasil Wawancara dengan Lalu Satradji, 29 September 2015).

Hal serupa dijelaskan oleh informan lainnya menjelaskan bahwa tradisi *jati suara* pada pesta khitanan di Desa Darmasari Kecamatan Sikur dimulai dari dulu yaitu dari zaman manusia pertama masuk Islam di Lombok yang pada saat itu agama Islam dibawa oleh ulama Palembang yang datang ke Lombok sambil berdagang sambil menyebarkan agama Islam, nah dari sanalah timbul budaya ini yang dalam bahasa

sasaknya duk keturap khitanan maring kelulutan rauh sampe mangkin, yang artinya khitanan itu dimulai dari zaman manusia pertama masuk Islam di Lombok dan dilaksanakan sampai sekarang (Hasil wawancara dengan Amaq Hasan, 19 September 2015).

Disebut *jati suara* agar manusia dalam bertutur kata dan berbuat harus mengatakan dengan sejujurnya, yang tanpa mengada-ada agar menjadi manusia yang jujur. Hal ini dipahami juga merupakan persamaan dari kisah para Nabi tatkala akan menerima wahyu melalui perantara Malaikat Jibril disampaikan dengan suara saja. Hal tersebut perlu diambil sebagai pelajaran dalam bersuara dan berbuat harus sesuai dengan kenyataannya sesuai dengan ajaran Islam (Wawancara dengan Lalu Ruslam, 15 September 2015).

Pada awal pelaksanaan tradisi *jati suara* dalam pesta khitanan ini diadakan dengan tertib. Hal ini dapat dilihat pada saat dibacakannya teks *jati suara* di sebuah tempat yang bersih dan sopan seperti *berugak* (tempat istirahat). Sekarang ini pembacaan dilakukan di rumah orang yang akan mengkhitan anaknya (sesangkok sandekrane). Hal ini menandakan bahwa lambat laun suatu kebudayaan yang ada dalam masyarakat apabila tidak dilestarikan dan dijaga, maka akan mengalami kepunahan atau kemunduran. Oleh karena itu salah satu upaya yang dapat dimaksimalkan agar tidak punah oleh pengaruh asing maupun perkembangan zaman adalah dengan memilih antara sejumlah warisan budaya yang merupakan penanda budaya agar dijaga dan dikembangkan dengan lebih intensif.

Pelaksanaan tradisi *jati suara* ini dari dahulu hanya dilakukan untuk khitanan anak laki-laki saja, sementara untuk anak perempuan hanya biasa-biasa saja tanpa mengadakan suatu acara dengan berkhitan sembunyi-sembunyi. Artinya bahwa khitanan anak laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Menurut Bapak Lalu Ilhamudin (Hasil wawancara, 20 September 2015) dijelaskan bahwa:

“khitanan anak laki-laki itu berbeda cara pelaksanaannya dengan anak perempuan, karena khitanan anak laki-laki itu sangat penting dilakukan untuk syarat masuk agama Islam. Sebagai wujud kepedulian orang tua terhadap anak laki-lakinya dan pensucian bagi laki-laki, menambahkan nilai-nilai moral yang tinggi antarwarga masyarakat dengan keluarga orang tua anak yang dikhitan. Oleh karena itu tradisi *jati suara* ini hanya dilakukan untuk khitanan anak laki-laki saja”.

Sebagai tambahan pada pembacaan tradisi *jati suara* dalam acara khitanan ini diiringi dengan alat musik tradisional seperti *kelentang*, *gamelan*. Hal ditujukan agar

pelaksanaan pembacaan teks *jati suara* lebih nikmat di telinga pendengar. Sayang sekali seiring waktu music pengiring ini sudah tidak digunakan lagi. Hal ini merupakan perubahan yang disebabkan dimana pembacaan teks tradisi jati suara ini kebanyakan dibacakan dengan biasa-biasa saja tanpa diiringi oleh alat musik tersebut. Cukup dibacakan oleh beberapa orang pujangga saja sebagai pengganti dari alat musik tersebut. Ada yang bertugas membaca, ada yang bertugas mengartikan sehingga nampak kedengaran ramai (Hasil observasi, 13 Agustus 2015).

Secara umum dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa sejarah tradisi *jatu suara* dikenal seiring dengan masuknya agama Islam di Lombok. Hal ini diperkuat dengan argumen bahwa Islam datang ke Lombok sekitar abad XIV-XV. *Jati suara* merupakan salah satu model penyebaran agama Islam, dimana berfungsi memperkuat dan memperteguh ajaran Islam yang disebarkan.

Proses Pelaksanaan Tradisi *Jati Suara* dalam acara khitanan di Desa Darmasari Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur

Pelaksanaan tradisi *Jati Suara* di Desa Darmasari memiliki beberapa tahapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan-tahapan tersebut merupakan intisari dari pelaksanaan tradisi tersebut. Sebelum proses pelaksanaan khitanan dilakukan ada beberapa hal yang harus dilakukan atau dipersiapkan. Hal ini berkaitan dengan proses panjang pelaksanaan tradisi *jati suara* dan persyaratan-persyaratan yang menyertai pelaksanaannya.

Pelaksanaan tradisi *Jati Suara* pada upacara khitanan sangat penting dilakukan, karena setiap anak laki-laki wajib untuk dikhitan. Hal ini merupakan kewajiban dalam identitas sebagai muslim yang taat. Proses pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat yang akan mengkhitan anaknya. Pada tahap awal masyarakat harus berencana terlebih dahulu, terutama berkaitan dengan kapan dan dimana akan dilaksanakan khitanan tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh beberapa informan bahwa untuk menghindari terjadinya pertengkaran di kalangan keluarga. Setelah jelas hal tersebut baru ditentukan hari dan tempat pelaksanaan khitanan. Secara lengkap proses tradisi ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Mempersiapkan *Rereke*

Setelah itu persiapan dirampungkan, maka baru orang tua anak yang dikhitan mempersiapkan *rereke*. *Rereke* merupakan suatu hidangan jajan besar yang menggunakan *keleong* sebagai alasnya dan penuh dengan berbagai jenis jajan selengkapnyanya. Hidangan ini terdiri dari tiga *dulang* yaitu *dulang bubus*, *dulang reke*,

dan dulang pacak. Pertama; *dulang bubus* yaitu, *dulang* yang diperuntukkan khusus untuk orang yang menjadi *tukang bubus* di tempat tersebut. *Bubus* merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Desa Darmasari. Artinya harus sesuai dalam hal memakai *bubus* mana yang sesuai dengan garis keluarga kita.

Hal ini penting karena sangat berkaitan banyaknya *bubus* dari keluarga tertentu. Kedua; *dulang reke* adalah *dulang* anak yang akan dikhitan. Menariknya dalam tradisi *jati suara* ini, *dulang* inilah yang nanti diperebutkan oleh masyarakat untuk diambil berkahnya. Simbol ini oleh masyarakat dimaknai untuk mengurangi rasa sakit si anak yang akan dikhitan. Dalam perebutan ini masyarakat terutama anak kecil semuanya pasti kebaagian bahkan orang tua juga, dan kadang juga ada yang hanya memandangi *keleongnya* saja sebagai tempat makanan merpati. Menurut mereka *keleong* tersebut sangat mujur untuk mendapatkan buruan merpati. Ketiga; *dulang pujangga* merupakan *dulang* yang diperuntukkan khusus untuk orang yang bertugas untuk membacakan teks *jati suara* tersebut (Hasil wawancara dengan H. L. Umar Iyamsyah, 28 Mei 2015).

Dalam pembuatan *dulang* tersebut harus benar-benar diperhatikan, karena termasuk dalam rukun pembacaan *jati suara*. Oleh karena itu, perlu sekali diperhatikan oleh orang tua anak yang akan menghitankan anaknya, bahkan hal ini yang paling utama diperhatikan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penuturan Amaq Sumar mengatakan bahwa pembuatan *dulang* itu sangat penting:

“...sengak ye teperan jeri rukun dengan besunat, sak ndek man tesunat kanak nu ye juluan tesiapan sengak sanget rumit isi-isi *dulang reke* nu mulai olek hasil perkebunan, hasil peternakan, hasil kerajinan selapuk harus narak to adek te ndek teperan ngampahan adat. Terutama sik harus arak ndek kanggo ndek jak beras pati, lekok lekes, kepeng benang selapuk harus ne arak, sengak mun ndek cukup akan berdampak ojok kanak sak tesunat kance tukang pacak/pujangga te, misalkan ndarak beras patin doang maka secara ndek tesengaje tukang pacak *jati suara* te kabur penglihatan ne, kance dapat jadi salak bacaan ne...” (Artinya, pembuatan hidangan itu sangat penting karena itu yang dinamakan rukun orang yang dikhitan karena sebelum dikhitan anak tersebut itulah yang terdahulu dipersiapkan. Isi dari hidangan tersebut harus lengkap yang di mulai dari hasil perkebunan, hasil peternakan, hasil kerajinan, semua itu harus ada supaya tidak dikatakan menyepelekan adat. Terutama yang harus ada adalah beras, uang, benang, jika tidak ada akan berdampak kepada anak yang dikhitan sendiri maupun orang yang bertugas membacakan teks *jati suara* tersebut. Misalkan saja jika tidak ada berasnya, maka secara tidak disengaja orang yang membacakan teks *jati suara* akan kabur penglihatannya dan saat membacaknya dapat jadi salah bacaannya) (Hasil wawancara, 5 April 2015).

Secara keseluruhan isi *dulang reke* tersebut terdiri dari yaitu; (1) Hasil perikanan seperti ikan tri, ikan kepudah (ikan yang masih kecil), belut, ikan simbur (Lele); (2). Hasil pertanian seperti beras, biji-bijian seperti biji kedelai, biji kacang panjang yang sudah digoreng; (3). Hasil perkebunan seperti buah-buahan seperti buah pisang, apel, nanas, mentimun, manggis; (4) Hasil peternakan seperti, ayam baik yang sudah dipanggang maupun yang masih hidup, diberikan kepada pujangga yang bertugas untuk membacakan teks *jati suara* tersebut. Selain itu juga harus ada *topat, tiken, tebu, renggi, pangan, wajik, lomak, uwinya*. Menurut Amaq Hasanuddin setiap isi *rereke* itu mempunyai makna seperti; biji-bijian melambangkan hasil penghidupan manusia; ikan-ikan melambangkan betapa banyaknya makhluk Tuhan yang hidup di air; buah-buahan melambangkan betapa banyaknya juga pohon-pohon yang beraneka ragam diciptakan untuk manusia sebagai makanannya, karena itu perlu sekali untuk kita syukuri (Hasil wawancara, 30 Mei 2015).

Mendatangkan orang yang akan membacakan teks *jati suara*.

Mencari dan mendatangkan orang yang dapat membaca teks *jati suara* merupakan bagian kedua dari tradisi ini. Orang tersebut harus benar-benar dipercaya mampu membacakan teks *jati suara*. Hal ini dilakukan paling tidak 3 sampai 7 hari sebelum acara dilaksanakan. Bahkan dapat juga menyewa orang yang mampu membaca teks tersebut. Menurut penuturan H. L. Umar Iyamsyah bahwa orang yang dipercayai membacakan teks *jati suara* tersebut adalah orang yang dapat membaca tulisan *sara* Jawa dan dapat memahami dari isi kandungan apa yang dibaca. Biasanya yang dicari adalah para pembayun (orang yang bertugas menyelesaikan masalah-masalah dalam pelestarian adat nikah). Orang yang jadi pembayun itu sudah pandai membaca *sara* Jawa yang ada dalam tulisan lontar (Hal wawancara, 30 Mei 2015).

Dalam tradisi masyarakat Sasak, pembayun termasuk dalam kalangan intelektual tradisional. Dikatakan demikian karena secara intelektual, pembayun ini memiliki kemampuan lebih dari masyarakat biasa. Biasanya mereka sudah mahir dan memahami tulisan Jawa Kuno (Huruf Hanacaraka). Hal ini secara umum ada di setiap masyarakat Lombok. Hanya saja setelah beberapa generasi seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi, para pembayun ini sudah mulai jarang ada. Mengumpulkan keluarga maupun masyarakat untuk menyaksikan proses pembacaan teks *jati juara*.

Pada bagian ini keluarga yang mengadakan upacara khitanan akan mengundang keluarga dan masyarakat untuk menyaksikan proses pembacaan teks *jati suara* sebagai bagian penting dalam pelaksanaan tradisi khitanan ini. Hal ini penting karena hampir rata-rata masyarakat dipastikan akan mendatangi tempat acara dibacakannya teks *jati suara*. Masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi ini harus mengetahui proses dan jalannya upacara khitanan.

Persiapan air *bubus*

Pada bagian keempat yang harus disiapkan adalah apa yang disebut air *bubus*. Air *bubus* ini dipersiapkan untuk *membubus* anak yang akan dikhitan. Hal ini penting dilakukan karena *bubus* merupakan simbol eksistensi keluarga dalam tradisi masyarakat Sasak. *Bubus* juga merupakan instrument perekat dalam keluarga masyarakat Sasak, karena sifatnya yang diturunkan secara turun-temurun dalam satu garis keluarga. *Bubus* ini dapat berasal dari pihak Ibu dan pihak Ayah. Artinya, *bubus* sebagai lambang eksistensi keluarga dapat digunakan secara keseluruhan dalam proses tradisi ini.

Pembacaan teks *jati suara*

Tradisi *jati suara* dilaksanakan di rumah anak yang dikhitan. Oleh karena itu pembacaan teks *jati suara* merupakan poin yang paling penting dalam tradisi ini. Sebagaimana dijelaskan di atas, setelah *rereke*-nya siap, baru kemudian dibacakan teks *jati suara* tersebut oleh orang yang dianggap dapat membaca dan memahami teks *jati suara* tersebut (*pembayun*). Biasanya teks *jati suara* ini dibacakan oleh satu sampai tiga orang. Menarik dalam tradisi ini, pembacaan teks *jati suara* dilakukan malam hari dan biasanya mulai pukul 22.00 (Hasil wawancara dengan H. L. Umar Iyamsyah, 28 Mei 2015).

Berdasarkan penuturan Amaq Hasanuddin, bunyi naskah teks *jati suara* adalah sebagai berikut:

”wong hamurue hanggaite sami brangti, honengne hamurue faisian, den agung pengampure sakeh hingkang rungu, kang bace den sami singgih, miwah hingkang hanunurat den sami rahayu, wonten kapte ring anggite ring pulembang hanenggih wong luh, duk kalene tele ring garwe, putri nire haji lelalanang singgih, pan apen parap reke jati suare lawan kise jati reke, terah ring jempe puniki, putri nire haji durnapi, buyu teki jati suare, berat no dagangan nipun tulen ring jempe punike, ratu jempe ring halengser lunge germi, han jajah nuse jawe hang gawe kitab cerite puniki, kapalipun kebek diring sastre, sampun hakayari mangkin ring senen dine nipun, muse jawe duk masih kapir. Namene kang noge dagang haji dute semut barang ipun, buyuteke reke jati suara, pa punike wiwitan wong jawi, mulane agame Islam. (Artinya; ndot marak ruen dengan tokol, tokol pegun lek bawon posan, saling agung-agung, saling meran, selapuk tao muni bekane ngucap jeleme, kenyeken bace

agame sak yak ne bait atau pilek. Sengak lek kitab nuk ne selapuk arak agame tesebut, adek selapuk pade solah dunie akhirat. Arak cerite dalem tulis enik ne gemen dateng 'ulama' pulembang ratu jempe berundang kaule bale ne adek ne sambut 'ulama' pulembang, waktu enuk ne manusie jawe masih ewi, putri nire haji lelanang singgih, wah engkah ne arak yak ne parapang isik jati suare, wah ndrak lawanan sejati lek waktu enikne, jeri selapuk pade tokol besile lek julun ratu durnafi olek pulembang niki, olek laek ne arak si aren jati suare, 'ulama' pulembang pura berdagang sak siarang agame Islam sak mule jati, beterus ne berangkat ratu jempe lalo ngamari irak kaule bale siarang agame Islam. Selapuk teamari penduduk jawe sak masih awam atau awi, ye gawen ne arak cerite lek dalem kitab puniki, jari jangken ne begereot isin kapal barang sik jeuk berdagang pure-pure sambil ne nyebarang agame Islam niki, kapal niki berangkat berdagang olek pas jelo senen. Waktu enu manusie jawe masih awam, sak aren manusie jiwé dagang sampe ratusan harge barang ne, duk enu mulen olek laek sak aren jati suare ne, marak uni cerite eni mulen tetu manusie jawe jetiang sak teparan ne jati suare, selapuk ne tame agame Islam.

Naskah yang dibacakan tersebut di atas, dapat diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut:

“Sebentar dulu ada rupanya orang duduk, duduk termenung di atas berugak, saling sopan santun, saling hormati, dan semua dapat bicara saling berinteraksi yang satu dengan yang lainnya, mereka lagi memilih agama yang akan di ambil. Karena di dalam kitab tersebut semua agama ada disebut agar semuanya baik dari dunia sampai akhirat. Ada cerita dalam tulisan ini ketika datang ulama palembang, Ratu Jempa mengundang semua rakyatnya untuk menyambut ulama tersebut. Pada waktu itu manusia di Jawa masih kapir, putri dari Haji Lelanang singgih udah tidak ada yang diragukan dan sudah tidak ada lawanan sejati pada waktu ini, jadi semua duduk berkholaqoh di depan Haji Durnapi yang datang dari palembang itu. Dari dahulu memang jati suara ini ada yang dibawa oleh ulama palembang yang datang sambil berdagang sambil menyebarkan agama Islam yang sebenarnya. Setelah itu maka Ratu Jempa mengajak seluruh rakyatnya untuk menyebarkan agama Islam ke Jawa dan semua penduduk jawa ditaklukkan untuk masuk agama Islam”.

Dalam kitab ini juga diceritakan bahwa sambil menyebarkan agama Islam sambil berdagang sampai penuh kapal dengan barang dagangannya, kapal ini berangkat berdagang pada hari senin dan pada waktu itu juga manusia jawa masih kapir, dan yang namanya orang berdagang sampai-sampai ratusan ribu harga barang-barangnya. Nah dari itu timbulnya *jati suara* seperti yang diceritakan oleh kitab ini memang benar orang jawa jatiang yang dinamakan jati suara ini dan semuanya masuk agama Islam.

Memasukkan lampu ke dalam air

Pada bagian ini setelah teks *jati suara* di atas selesai dibacakan, maka lampu yang dipakai sebagai penerang dalam pembacaan teks *jati suara* langsung dimasukkan

ke dalam air, sementara lampu tersebut sumbunya dibuat dari benang yang dikasih minyak goreng. Ada makna sesungguhnya yang dapat dijelaskan dalam proses ini. Penyelaman lampu ke dalam air merupakan makna bahwa setelah anak dikhitan, maka sejak saat itu sang anak telah resmi masuk Islam (Hasil wawancara dengan Amaq Isma'un, 11 April 2015).

Hal tersebut melambangkan bahwa anak telah bersih dari kotoran, dimana anak ketika belum dikhitan masih membawa kotoran. Setelah dikhitan anak sudah dikategorikan bersih dan itu artinya sang anak telah merefresentasikan makna bersih dalam Islam. Artinya, dengan proses ini anak telah resmi dinyatakan beragama Islam.

Pemberian *bubus* pada anak yang dikhitan dan masyarakat

Di samping anak yang akan dikhitan diberikan *bubus*. Masyarakat yang menyaksikan acara *jati suara* tersebut juga dapat diberikan *bubus* oleh orang yang diberikan wewenang untuk member *bubus*. Proses ini menunjukkan bahwa proses khitanan dalam tradisi ini telah terintegrasi dengan kehidupan masyarakat. Hal ini tentu merupakan sikap sosial dan budaya yang baik. Oleh karena itu, cerimanan ini dapat terus dipertahankan dalam tradisi ini.

Perebutan *rereke* oleh masyarakat

Akhir dari proses tradisi ini adalah perebutan *rereke*. Momentum ini yang ditunggu oleh masyarakat yang ikut menyaksikan proses tradisi *jati suara*. *Dulang* yang sudah terisi penuh dengan berbagai jenis jajanan kemudian diberikan kepada masyarakat yang hadir dengan cara diperebutkan. Semua orang yang hadir mendapat jajanan yang ada. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat dalam proses tradisi *jati suara*. Orang tua yang mengkhitan anaknya merasa senang dan terhibur. Bagian terpenting disini adalah diberikannya *dulang bubus* kepada *inen bubus*, dan *dulang pacak* diberikan kepada pujangganya (orang yang membacakan teks *jati suara*).

Menurut penjelasan dari beberap informan bahwa *rereke* tersebut diperebutkan sebagai lambang bahwa kita sebagai manusia dianjurkan untuk saling berebutan mencari rizki jangan hanya berpangku tangan, akan tetapi mari kita amalkan hadis nabi yang mengatakan bahwa kita di anjurkan untuk berpagi-pagi dalam mencari rizki. Dipertegas lagi oleh L. Kertaman menyatakan bahwa *dulang reke* itu harus diperebutkan agar semua orang dapat merasakan kebahagiaan *sande kerane* (yang punya acara), karena pada acara khitanan ini semua keluarga akan berkumpul. Oleh karena itu yang melaksanakan acara pasti bahagia karena kehadiran dari semua keluarga. Dalam konteks agama memang kita dianjurkan untuk berbagi antarsesama

manusia dan amanat yang dituangkan dengan perebutan tersebut adalah berusaha keras untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, dengan usaha kita mendapatkan suatu rizki (Hasil wawancara, 10 April 2015).

Penghitanan anak yang akan dihitan

Setelah proses pembacaan teks *jati suara* tersebut, maka tinggal menunggu hari anak untuk dihitan. Biasanya anak dihitan kira-kira jam 8 pagi oleh dokter. Dengan demikian proses pelaksanaan tradisi *jati suara* dalam upacara khitanan telah selesai dilaksanakan (Hasil wawancara dengan L. Ilhamuddin, 12 April 2015). Dengan demikian maka berakhirilah proses pelaksanaan tradisi *jati suara* dalam acara khitanan setelah melalui serangkaian tahapan seperti yang telah dijelaskan di atas.

Nilai yang terkandung dalam tradisi *jati suara* dalam acara khitanan merupakan nilai-nilai agama dan budaya serta adat istiadat yang sangat melekat dalam masyarakat Sasak pada umumnya. Hal ini dimaknai karena khitanan sangat dianjurkan dalam agama Islam dan didukung dengan hukum yang kuat (Hasil wawancara dengan H. L. Umar Iyamsyah, 28 Mei 2015). Nilai-nilai pada tradisi *jati suara* juga merupakan nilai-nilai moral seperti; nilai saling membantu/kerjasama antarkeluarga dan masyarakat, tolong-menolong, serta silaturahmi antarwarga masyarakat setempat. Hal serupa juga ditegaskan oleh Amaq Sumar bahwa bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *jati suara* dalam acara khitanan merupakan nilai-nilai moral, nilai keagamaan yang berpangkal dari kebudayaan serta adat istiadat dan kepercayaan (Hasil wawancara, 11 April 2015).

Nilai religius atau agama merupakan suatu nilai yang sangat mendasar dan selalu ada serta hidup pada suatu masyarakat yang berdasarkan atas suatu getaran jiwa yaitu emosi keagamaan. Nilai keagamaan dari tradisi *jati suara* pada upacara khitanan adalah nilai yang diwarisi oleh nenek moyang kita terdahulu kepada generasi-generasi selanjutnya. Khitanan telah diwajibkan oleh agama Islam, sebagaimana orang pertama dihitan adalah nabi Ibrahim AS sebagai syarat masuk agama Islam. Tradisi *jati suara* ini merupakan syarat dari khitanan dimana melambangkan bahwa khitanan tersebut sebagai syarat masuknya agama Islam. Artinya bahwa Islam itu menganjurkan hidup bersih, karena dengan berkhitan itu berarti kita membersihkan persembunyian kotoran, virus, najis, dan bau yang tidak sedap. Oleh karena itu Islam mewajibkan untuk berkhitan dan menganjurkan untuk kebersihan (Hasil wawancara dengan Lalu Ruslam, 15 Mei 2015).

Nilai sosial yang tersirat dalam tradisi *jati suara* tidak lepas dari manusia, dimana sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Sikap tolong menolong dan saling kerja sama antara satu dengan yang lainnya sangat mutlak diperlukan dalam kehidupan, sehingga dalam proses pelaksanaan tradisi *jati suara* ini membutuhkan orang banyak dan tidak dapat dikerjakan sendirian. Pada saat pelaksanaannya akan terwujud sikap tolong-menolong, sikap kerjasama, dan bahu-membahu antarsesama masyarakat. Akhirnya akan terbentuk masyarakat yang erat hubungan kekeluargaannya (Hasil wawancara dengan Amaq Sumar, 5 April 2015).

Nilai estetika yang terkandung dalam tradisi *jati suara* adalah nilai seni. Dalam pembacaan teks *jati suara* dilakukan dengan cara sair oleh orang yang membacakan, apakah diartikan sekaligus atau ada yang bertugas untuk membaca dan ada yang bertugas untuk menerjemahkan. Tentu saja orang yang mendengar terasa teras indah, tenang dan nikmat. Indah dalam jiwa dapat menimbulkan rasa senang, puas, aman, nyaman, bahagia. Apabila perasaan itu sangat kuat, maka akan muncul rasa terpaku, terharu, terpesona, serta dapat menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sederhana akan dinikmati berkali-kali (Hasil wawancara dengan H. L. Umar Iyamsyah, 28 Mei 2015).

Dampak Tradisi *Jati Suara* Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang ada, akan tetapi secara teoritis angka minimum adalah dua orang yang hidup bersama. Pada hakikatnya manusia memang tidak dapat lepas dari orang lain dalam memenuhi kehidupannya sehingga masyarakat secara tidak sadar dalam bergaul akan membuat suatu kebiasaan dan nantinya akan menjadi adat yang harus dilakukan.

Dalam konteks ini, maka pelaksanaan tradisi *jati suara* pada upacara khitanan di Desa Darmasari ini merupakan sebuah keniscayaan. Artinya, sebagai bagian dari suatu komunitas maka masyarakat yang melaksanakan tradisi ini dapat dimaknai sebagai bagian dari kesanggupan untuk selalu hidup bersama dan berdampingan. Sebagai sebuah entitas masyarakat yang diharuskan hidup bersama dan berdampingan, maka tradisi ini merupakan jawaban atas kesadaran masyarakat untuk hidup bersama.

Secara umum berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan tradisi *jati suara* di Desa Darmasari memiliki dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini digambarkan dalam penjelasan salah satu informan bahwa “*pengirupan masyarakat Desa Darmasari ni endek ne merete, arak dengan kaye, arak dengan miskin, arak dengan jari guru, arak dengan jari dokter, arak dengan jari petani, polisi, dan buruh. Itu semua tergantung dari penghidupan ekonominya*” (Hasil wawancara dengan Amaq Sumar, 31 Agustus 2015). Artinya penghidupan masyarakat yang ada di Desa Darmasari ini tidak merata; misalkan ada yang kaya, ada yang miskin, ada yang menjadi guru, ada yang menjadi dokter, ada yang menjadi petani, ada yang menjadi polisi, dan ada juga yang menjadi buruh. Oleh karena dalam pelaksanaannya tradisi *jati suara* dalam pesta khitanan ini kadang-kadang tidak dilaksanakan oleh masyarakat yang kurang mampu.

Sebagian masyarakat mengatakan bahwa dalam pelaksanaannya yang sulit itu adalah persiapan *rereke* yang dijadikan sebagai sarat *jati suara* tersebut. Sehingga bagi orang yang tidak mampu lebih mudah mengkhitankan anaknya ke dokter (Hasil observasi, 12 Agustus 2015). Lebih jelas diperkuat oleh pernyataan Lalu Parwadi (Hasil wawancara, 14 Agustus 2015) bahwa:

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Darmasari ini tidak merata hal ini disebabkan oleh keanekaragaman latar belakang penghidupan masyarakat itu sendiri. Misalnya masyarakat yang berpenghidupan dari buruh, mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya dari buruh yang disebabkan oleh tidak ada sumber penghidupan lain yang mereka miliki. Mau mencarinya lewat sawah mereka tidak memiliki sawah. Oleh sebab itu keadaan ekonomi tergantung dari masyarakat itu sendiri, dan itu juga patut kita syukuri karena mereka saling melengkapi di dalam bermasyarakat, artinya seandainya semua masyarakat kami berpenghidupan sebagai petani lalu siapa yang akan jadi buruh yang akan mengerjakan dan membawanya dalam pemasaran, begitu juga seandainya semuanya jadi pegawai, siapa yang jadi masyarakat biasa. semuanya itu telah diatur oleh Yang Maha Kuasa.

Menurut Lalu Rumawa (Hasil wawancara, 14 Agustus 2015), dikemukakan bahwa ada beberapa adat yang diwariskan oleh nenek moyang kita diantaranya yaitu; (1) adat istiadat dalam perkawinan; (2) adat istiadat dalam kelahiran anak; (3) adat istiadat dalam kematian; dan (4) adat istiadat dalam khitanan. Semua itu merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilaksanakan. Pelaksanaan warisan tradisi *jati suara* ini yang terpenting adalah kesadaran masyarakat itu sendiri, artinya walaupun mereka miskin tetapi kesadaran yang tinggi terhadap warisan nenek moyang akan membangkitkan usaha dengan sekuat tenaga untuk melakukannya.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Darmasari tidak lepas dari kiprah manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial melekat padanya sifat dan karakter yang senantiasa berpegang pada prinsip sosial dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat di Desa Darmasari pada umumnya taat menjalankan ajaran agama, karena seluruh penduduk mayoritas agama Islam, masih memiliki kebudayaan yang murni sebab kebudayaan tersebut sudah berlaku secara turun-temurun dan belum dapat dipengaruhi oleh kebudayaan kota, apalagi kebudayaan asing (Hasil wawancara dengan Lalu Rumawa, 14 Agustus 2015).

Begitu juga dalam pelaksanaan tradisi *jati suara* pada upacara khitanan di Desa Darmasari akan berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat sebagai bentuk penguatan sifat-sifat yang telah dimiliki oleh masyarakat tersebut. Salah satunya dapat menambah hubungan silaturrohmah yang tinggi, timbul rasa saling membantu dan kerjasama dalam bermasyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang aman dan damai (Hasil observasi, 27 Agustus 2015). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penjelasan Lalu Ilhamudin (Hasil wawancara, 5 September 2015) bahwa tradisi *jati suara* dalam upacara khitanan dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat sehingga akan terbentuk sifat silaturrohmah masyarakat setempat akan semakin erat.

Khitanan anak laki-laki sangat berpengaruh terhadap keadaan ekonomi masyarakat di Desa Darmasari Kecamatan Sikur karena khitanan anak laki-laki diadakan dengan pesta yang meriah dan diiringi oleh pelaksanaan tradisi *jati suara*. Apabila orang yang akan mengkhitan anaknya tingkat ekonomi kaya, maka proses pelaksanaannya sangat meriah. Pesta dengan mengadakan hiburan pada malam hari khitanannya dan di samping sudah pasti akan mengadakan pembacaan tradisi *jati suara*. Hal di atas, diperkuat oleh penuturan Amaq Sumar. Dijelaskan bahwa:

“Iamun dengan sugih begawe jak pasti ne arang beboyan lek kemalem yak ne besunat nu marak, jangger, ale-ale, wayang kance rudat, laguk rudat nane wah yak ne telang teganti sik ale-ale ni. Kance tanggep ne jaran sik ne ngatiran peraje ne lek kelemak sak ndek man tesunat kanak enu, gemen newah ulek tekahir baruk ne langsung tesunat, tapi hal-hal semacam itu dilakukan oleh orang yang agak kaya” (Hasil wawancara, 5 Agustus 2015).

Artinya, apabila orang kaya yang pesta pasti dia mengadakan hiburan yang berupa tontonan pada malam hari khitanannya selain dari mengadakan pembacaan teks *jati suara*, seperti kesenian Lombok yang ada yaitu *jangger*, *ale-ale*, *wayang kulit*, dan *rudat*. Akan tetapi *rudat* zaman sekarang ini sudah mulai hilang dan diganti dengan kesenian *ale-ale* ini. Dia menyewa kuda kayu untuk memikul anak yang dikhitan,

setelah itu baru anak akan dikhitan, akan tetapi hal-hal semacam di atas dilakukan oleh orang kaya saja.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa apabila orang tua yang akan mengkhitan anaknya tingkat perekonomiannya biasa-biasa saja, maka mereka tidak akan mampu untuk menyewa hiburan karena untuk menyewa hiburan itu sangat mahal misalnya saja untuk menyewa *ale-ale* itu satu malam dengan harga sewa Rp.1.500.000-Rp.2.000.000 dan belum termasuk jamuannya. Hal ini merupakan beban bagi orang tua anak itu sendiri. Sehingga kalau dilihat mungkin itulah sebabnya juga masyarakat satu dua orang yang tidak mengadakan tradisi *jati suara* pada malam hari khitanan anaknya, mereka bahkan langsung membawa anaknya ke dokter untuk dikhitan dan sepulangnya hanya mengadakan zikran yang sederhana saja (Wawancara dengan Amaq Isma'un, 11 Agustus 2015).

Penjelasan di atas mengandung pesan bahwa dampak pelaksanaan tradisi *jati suara* memiliki nilai yang tidak mudah bagi masyarakat. Hal ini tentu wajar, karena manifestasi dari tradisi tersebut merupakan kemauan untuk berubah. Kemauan untuk berubah harus dilakukan secara kolektif agar tradisi itu tetap lestari sepanjang masyarakat di dalamnya mampu melestarikannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari penelitian dan semua pembahasan dalam isi penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaannya tradisi *jati suara* pada malam hari upacara khitanan merupakan tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu. Proses pelaksanaannya dimulai dari persiapan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membaca teks *jati suara*.

Pembuatan *rereke* merupakan rukun dalam tradisi pembacaan teks *jati suara*. Proses pelaksanaan tradisi ini harus berkesan baik dan sempurna. Tradisi ini memiliki banyak nilai yang terkandung di dalamnya yang akan mempererat hubungan silaturahmi antarsesama masyarakat. Nilai kebersamaan dalam mengerjakan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, nilai tolong menolong dalam bermasyarakat, dan secara umumnya nilai sosial, agama, dan budaya.

Dampak tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Desa Darmasari dapat dilihat dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Secara umum kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat cukup terpengaruh dengan diadakannya tradisi ini. Hal ini dilihat dari biaya yang dikeluarkan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini.

1. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 1999. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Adzkie. 2015. *Majalah Anak Shalihah, Cerdas, Kreatif*. Pajang Laweyan Solo: Majalah Islam Ar-Risalah.
- Alfian, 1982. *Persepsi Masyarakat Tentang Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esten, Mursal. 1999. *Desentralisasi Kebudayaan*. Bandung: Angkasa.
- Faisal, Sanapiah dan Waseso Mulyadi Guntur. 1982. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nafi', Dian. 2009. *Aqiqah dan Permasalahannya, Menyingkap Tabir Di Balik Syari;at Aqiqah*. Jakarta : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Rahman, A. Hamid dan Saleh, M. Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Setiadi, Elly. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Soelaiman, Munandar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.